ANALISIS PENDAPATAN USAHA PADA INDUSTRI PENGOLAHAN BUBUK KOPI DI KABUPATEN BIREUEN

Rizki Maulana [1*], T.M. Nur [2], Elfiana [2]
[1,2,3] Fakultas Pertanian Universitas Almuslim
Email: rizkimaulanacus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen yaitu pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco pada tanggal 16 Februari 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha dan menganalisis kelayakan usaha pada industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis total biaya, penerimaan, keuntungan, dan analisis kelayakan usaha menggunakan rumus Benefit/Cost Ratio (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa pendapatan usaha yang diperoleh pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu sebesar Rp. 101.405.443,-/bulan, sedangkan pendapatan usaha yang diperoleh oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco yaitu sebesar Rp. 62.124.502,-/bulan. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (B/C) dapat diketahui bahwa nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu sebesar 0,67 dan nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco yaitu sebesar 0,44, sehingga dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen layak untuk dijalankan karena nilai B/C ratio pada kedua industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen lebih besar dari pada nol (B/C ratio > 0).

Kata kunci : Analisis pendapatan, kelayakan usaha, industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen.

Abstract

This research was carried out in the coffee powder processing industry in Bireuen Regency, namely the UD coffee powder processing industry. Arasco and UD coffee powder processing industry. Indaco on February 16, 2021. This study aims to determine the amount of business income and analyze business feasibility in the coffee powder processing industry in Bireuen Regency. The data analysis method used in this study is to use the formula for analyzing total costs, revenues, profits, and business feasibility analysis using the Benefit/Cost Ratio (B/C) formula. Based on the results of research and analysis that has been carried out, it is known that the operating income obtained in the UD coffee powder processing industry. Arasco is Rp. 101.405.443,-/month, while the operating income obtained by the coffee powder processing industry is UD. Indaco is Rp. 62,124,502,-/month. Based on the calculation of business feasibility (B/C) it can be seen that the value of the B/C ratio in the UD coffee powder processing industry. Arasco is 0.67 and the value of the B/C ratio in the UD coffee powder processing industry. Indaco is 0.44, so it can be concluded that the coffee powder processing industry in Bireuen Regency is feasible to run because the B/C ratio value in both coffee powder processing industries in Bireuen Regency is greater than zero (B/C ratio > 0).

Keywords: *Income analysis, business feasibility, coffee powder processing industry in Bireuen Regency.*

PENDAHULUAN

Produk-produk hasil Perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospeknya adalah seperti tumbuhnya industri hilir sampai hulu yang menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta

menghasilkan aneka produk olahan yangmemenuhi kebutuhan masyarakat (Haryanto, 2012).

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Ada sekitar 67% total produksi kopi di ekspor, sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kendati begitu, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas perkebunan-perkebunan kopi di Indonesia menurun karena para petani telah mengubah fokus produksi mereka kepada minyak sawit (seperti minyak sawit mentah dan minyak inti kelapa sawit), karet dan kakao yang semuanya memberikan pendapatan yang lebih tinggi di pasar internasional (Haryanto, 2012).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Keberadaan kopi di Aceh memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Adapun untuk data perkembangan luas areal tanam dan produksi kopi perkebunan rakyat di Provinsi Aceh selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Luas Areal, Produksi dan Pertumbuhann Kopi di Provinsi Aceh, Tahun 2014-2018.

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumbuhan Produksi (%)
2014	120.666	44.343	695	-
2015	121.273	47.444	703	6,99
2016	123.443	65.231	717	37,49
2017	123.462	68.464	754	4,96
2018	124.237	70.744	756	3.33
Rata-rata	**122.616**	**59.245**	**725**	**13,19**

Sumber : Dinas Pertanian Dan Perkebunan Aceh Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa luas areal tanam perkebunan kopi di Provinsi Aceh dari tahun 2014 – 2018 terus mengalami peningkatan, dengan luas areal rata-rata 122.616 Ha. Adapun untuk produksi kopi di Provinsi Aceh dari tahun 2014 – 2018 juga mengalami peningkatan dengan persentase pertumbuhan produksi sebesar 13,19%. Peningkatan produksi kopi di Provinsi Aceh paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 37,49%. Sementara pada tahun 2018 peningkatan produksi kopi di Provinsi Aceh hanya sebesar 3,33%.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh yang terus melakukan upaya pengembangan dan pemberdayaan terhadap industri – industri kecil menengah yang ada di daerahnya. Salah satu industri kecil menengah (IKM) yang ada di Kabupaten Bireuen yang sedang berkembang adalah industri pengolahan bubuk kopi. Industri ini bergerak di bidang pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi yang siap untuk di pasarkan. Saat ini industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen belum mampu untuk

menghasilkan bahan baku dari produk olahannya, hal ini dikarenakan lahan yang tersedia tidak sesuai untuk produktif pertumbuhan kopi sehingga produksi kopi di Kabupaten Bireuen masih rendah, selain itu untuk jenis kopi yang sesuai pertumbuhannya di Kabupaten Bireuen ialah hanya jenis kopi robusta. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Bireuen merupakan wilayah dataran rendah.

Adapun untuk data ringkas tentang luas areal dan produksi kopi di Kabupaten Bireuen dari tahun 2016 – 2020 disajikan pada tabel 1.2. berikut ini.

Tabel 1.2. Luas Areal, Produksi dan Pertumbuhan Kopi di Kabupaten Bireuen

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan Produksi (%)
2015	8	5	-
2016	8	4	-20,0
2017	9	3	-25,0
2018	12,5	4,8	60,0
2019	13	4,06	-15,4
Rata-rata	**10,1**	**4,17**	**-0,1**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen tahun 2021.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Bireuen dari tahun 2015 – 2016 terus mengalami peningkatan, dengan luas areal rata-rata 10,1. Adapun untuk produksi kopi di Kabupaten Bireuen dari tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2018 produksi kopi di Kabupaten Bireuen mengalami kenaikan dengan persentase 60,0 % dan pada tahun 2019 produksi Kopi di Kabupaten Bireuen mengalami penurunan kembali dengan persentase -15, 4 %. Dengan jumlah bahan baku yang masih terbilang rendah inilah yang membuat para pelaku industri kecil menengah di Kabupaten Bireuen masih mengambil bahan bakunya dari Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Hal ini dikarenakan luas areal perkebunan kopi di kedua Kabupaten tersebut sangat luas dan produktif untuk pertumbuhan tanaman kopi. Adapun untuk data ringkas tentang luas areal dan produksi kopi dari tahun 2014 – 2018 di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah disajikan pada tabel 1.3 dan 1.4 berikut ini.

Tabel 1.3. Luas Areal, Produksi dan Pertumbuhan Kopi Tahun 2014-2018 di Aceh Tengah

Tahun	Kopi Arabika			Kopi Robusta		
	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	48.300	26.851	-	887	402	-
2015	48.320	29.239	8,89	802	348	-13,43
2016	48.701	31.375	7,31	976	435	25,00

2017	49.251	31.358	-0,05	1.022	433	-0,46
2018	49.365	31.597	0,76	1.042	442	2,08
Rata-rata	**48.787**	**30.084**	**4,22**	**946**	**412**	**3,29**

Sumber :Direktorat Jenderal Perkebunan 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa luas areal kopi arabika mengalami peningkatan pada setiap tahun, namun luas areal kopi robusta mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan luas areal kopi robusta terjadi pada tahun 2015 dengan luas areal 802 Ha, sedangkan pada tahun 2016 ke 2018 luas areal perkebunan kopi robusta terus mengalami peningkatan. Selain itu penurunan jumlah produksi kopi arabika terjadi pada tahun 2017 dengan persentase pertumbuhan -0,05%. Sedangkan untuk kopi robusta terjadi penurunan pada tahun 2015 sebesar -13,43% dan pada tahun 2017 dengan persentase pertumbuhan -0,46%.

Adapun untuk data luas areal perkebunan kopi, jumlah produksi dan pertumbuhan produksi kopi di Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4. Luas Areal, Produksi dan Pertumbuhan Kopi Tahun 2014-2018 di Kabupaten Bener Meriah

Tahun	Kopi Arabika			Kopi Robusta		
	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	47.370	16.509	-	1.795	889	-
2015	47.370	11.526	-30,18	1.886	1.014	14,06
2016	46.263	26.357	128,67	1.886	1.015	0,10
2017	46.273	28.358	7,59	1.886	1.018	0,30
2018	46.273	30.408	7,23	1.890	730	-28,29
Rata - rata	**46.710**	**22.635**	**28,33**	**1.869**	**933**	**-3,5**

Sumber :Direktorat Jenderal Perkebunan 2021

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kopi arabika di kabupaten Bener Meriah pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 dan tahun 2015. Namun demikian jumlah produksi kopi arabika pada tahun 2018 mengalami kenaikan. Sementara itu luas areal kopi robusta mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2018. Jumlah produksi kopi robusta juga mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2017, namun pada tahun 2018 jumlah produksi kopi robusta mengalami penurunan dengan persentase -28,29%.

UD. Arasco dan UD. Indaco merupakan industri pengolahan bubuk kopi yang berada di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. UD. Arasco berdiri sejak tahun 1970 yang didirikan oleh orang tua dari bapak Irwan Jamaluddin

selaku pengelola sekarang yang berlokasi di Desa Blang Cot Tunong, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen. Sedangkan UD. Indaco telah berdiri sejak 1976 yang didirikan oleh orang tua dari bapak Evanda selaku pengelola sekarang yang berlokasi di Desa Geulumpang Payong, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen.

UD. Arasco dan UD. Indaco mampu melakukan produksi bubuk kopi diatas 50 ton per tahunnya. Ini membuktikan bahwa kedua industri tersebut sudah maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi dari kedua tempat usaha tersebut yang terus meningkat. Untuk data jumlah produksi bubuk kopi selama 5 tahun di UD. Arasco dan UD. Indaco dapat dilihat pada tabel 1.5 dan 1.6 berikut ini.

Tabel 1.5. Jumlah Produksi Bubuk Kopi UD. Arasco selama 5 tahun

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2016	108	-
2017	112	3,70
2018	120	7,14
2019	132	10,00
2020	125	-5,30
Rata - rata	**119.4**	**3.88**

Sumber : Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas terlihat bahwa jumlah produksi bubuk kopi pada UD. Arasco dari tahun 2016 sampai tahun 2020, menunjukkan peningkatan produksi hampir di setiap tahunnya, dengan rata-rata persentase pertumbuhan sebesar 3.88%. Adapun jumlah produksi yang terlihat menurun hanya di tahun 2020. Dari hasil wawancara dengan pemilik UD. Arasco penulis mengetahui bahwa penurunan tersebut dikarenakan banyaknya industri pengolahan bubuk kopi yang terus berkembang di Kabupaten Bireuen sehingga daya saingnya pun semakin tinggi.

Adapun untuk data jumlah produksi bubuk kopi di UD. Indaco dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Produksi Bubuk Kopi UD. Indaco selama 5 tahun

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2016	60	-
2017	63	5.00
2018	67	6.34
2019	70	4.47
2020	72	2.85
Rata - rata	**66,4**	**4.66**

Sumber : Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.7 di atas terlihat bahwa jumlah produksi bubuk kopi pada UD. Indaco dari tahun 2016 sampai tahun 2020, menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya, dengan rata – rata persentase pertumbuhan sebesar 4.66%. Dari hasil wawancara dengan pemilik UD. Indaco peningkatan

jumlah produksi tersebut terjadi dikarenakan UD. Indaco terus berinovasi untuk menciptakan produk–produk bubuk kopi yang berkualitas tinggi sehingga banyak diminati oleh konsumen.

Pendapatan usaha pada industri pengolahan bubuk kopi pada UD. Arasco dan UD. Indaco tentunya mengalami perbedaaan. Hal ini tergantung dari jumlah produksi bubuk kopi dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi serta harga jual dari setiap produk yang dihasilkan oleh masing–masing industri, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula harga jual produk, sebaliknya semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pula harga jual produk. Oleh karena demikian maka pendapatan usaha yang diperoleh pun akan berbeda–beda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dengan judul penelitian "Analisis Pendapatan Usaha Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi Di Kabupaten Bireuen''.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2021 pada industri pengolahan bubuk kopi di kabupaten Bireuen provinsi Aceh yang dilakukan secara sengaja (purposive). Objek dalam penelitian ini adalah industri pengolahan bubuk kopi di kabupaten Bireuen yaitu pada Industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD . Indaco.. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan rumus analisis total biaya, penerimaan, keuntungan, dan analisis kelayakan menggunakan rumus Benefit/Cost Ratio (B/C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

a) Biaya Tetap Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco dan UD. Indaco

Biaya tetap (*Fixed Cost)* adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Biaya Penyusutan Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco

No	Uraian	Jlh	Harga (Rp/ Satuan)	Umur Ekonomis (Thn)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa (Rp/ unit)	Penyusutan (Rp/Bln)
1	Bangunan	1	150.069.000	40	150.069.000	30.000.000	250.144
2	Mesin rosting	2	4.000.000	5	8.000.000	500.000	58.333
3	Mesin penggiling kasar	1	2.000.000	5	2.000.000	500.000	25.000
4	Mesin penggiling semi kasar	1	2.000.000	5	2.000.000	500.000	25.000
5	Mesin penggiling halus	1	2.000.000	5	2.000.000	500.000	25.000
6	Mesin packing	2	60.000.000	30	120.000.000	10.000.000	138.888
7	Ginset	1	80.000.000	30	80.000.000	20.000.000	166.667
8	Kuali	2	5.000.000	5	10.000.000	500.000	75.000
9	Sekop	8	200.000	2	1.600.000	0	8.333
10	Papan penjemuran	2	50.000	1	100.000	0	4.166
11	Gerobak sorong	3	500.000	2	1.500.000	0	20.833
12	Meja	2	400.000	2	800.000	0	16.666
13	Ember besar	6	45.000	1	270.000	0	3.750
14	Timba	4	10.000	1	40.000	0	833
15	Timbangan	2	1.000.000	5	2.000.000	250.000	12.500
16	Mobil Pick Up	1	120.000.000	30	120.000.000	50.000.000	194.444
	Jumlah				**500.950.000**		**1.025.557**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu biaya membuat bangunan yaitu sebesar Rp. 150.069.000,-. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli timba yaitu sebesar Rp. 40.000,-. Sementara untuk nilai penyusutan yang terbesar yaitu penyusutan bangunan sebesar yaitu Rp. 250.144,- per bulan, sedangkan untuk nilai penyusutan terkecil terdapat yaitu pada penyusutan timba yaitu Rp. 833,- per bulan. Adapun secara keseluruhan total biaya bangunan dan peralatan yang harus dikeluarkan oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dalam menjalankan industrinya adalah sebesar Rp. 500.950.000,-, dengan nilai penyusutan (biaya tetap) perbulannya sebesar Rp. 1.025.557.

Adapun untuk biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Biaya Penyusutan Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Indaco

No	Uraian	Jlh	Harga (Rp/ Satuan)	Umur Ekonomis (Thn)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa (Rp/ unit)	Penyusutan (Rp/Bln)
1	Bangunan	1	170.000.000	40	170.000.000	35.000.000	281.250
2	Mesin rosting	5	14.000.000	10	70.000.000	1.000.000	108.333
3	Mesin penggiling kasar	1	3.000.000	5	3.000.000	700.000	38.333
4	Mesin penggiling halus	2	2.000.000	5	4.000.000	500.000	25.000
5	Mesin packing	2	60.000.000	30	120.000.000	10.000.000	138.888
6	Ember besar	8	45.000	1	360.000	0	3.750
7	Timbangan	2	1.000.000	5	2.000.000	250.000	12.500
8	Mobil Box	1	120.000.000	30	120.000.000	50.000.000	194.444
	Jumlah				**489.360.000**		**802.498**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa biaya yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu biaya membuat bangunan sebesar Rp. 170.000.000,-. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli ember sebesar Rp. 360.000,-. Sementara untuk nilai penyusutan yang terbesar yaitu penyusutan bangunan sebesar Rp. 281.250,- per bulan, sedangkan penyusutan terkecil terdapat pada penyusutan ember besar yaitu Rp. 3.750,- per bulan. Adapun secara keseluruhan total biaya bangunan dan peralatan yang harus dikeluarkan oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco sebesar Rp. 489.360.000,-, dengan penyusutan (biaya tetap) perbulannya sebesar Rp. 802.498.

Biaya Variabel Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco dan UD. Indaco

Biaya variabel (*Variable Cost)* adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan biaya lain-lain. Adapun untuk rincian total biaya variabel pada kedua industri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Total Biaya Variabel Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
I	**Biaya bahan baku**					
1	Grean bean kopi	1.500	Kg	24.000	36.000.000	144.000.000
2	Jagung	650	Kg	4.500	2.925.000	11.700.000
3	Gula pasir	100	Kg	13.000	1.300.000	5.200.000
4	Gula merah	500	Kg	9.000	4.500.000	18.000.000
5	Mentega	0,25	Kotak	37.500	37.500	150.000
6	Susu	0,25	Kotak	50.000	50.000	200.000
7	fanily	1	Kotak	40.000	40.000	160.000
8	Moca	0,50	Kotak	40.000	40.000	160.000
9	Garam	1	Kg	2.500	2.500	10.000
	Total Biaya Bahan Baku				**44.895.000**	**179.580.000**
II	**Biaya Pekerja**					
1	Penjemuran dan penggilingan	2	Orang/produksi	400.000	800.000	3.200.000
2	Sangrai	2	Orang/produksi	400.000	800.000	3.200.000
3	Packing/kemasan	2	Orang/produksi	400.000	800.000	3.200.000
4	Sopir	2	Orang/trip	200.000	400.000	1.600.000
	Total Biaya Tenaga Kerja				**2.800.000**	**11.200.000**
III	**Biaya Lain-lain**					
1	Listrik	1	Per bulan	2.000.000	500.000	2.000.000
2	Plastik ukuran 5 kg	250	Kg/bulan	10.000	625.000	2.500.000
3	Plastik ukuran 4 kg	250	Kg/bulan	10.000	625.000	2.500.000
4	Plastik ukuran 100 gr	10	Rol/bulan	80.000	200.000	800.000
5	Oli mesin	5	Liter/bulan	40.000	50.000	200.000
6	Bahan bakar mesin (pertalite)	25	Liter/produksi	7.650	191.250	765.000
7	Bahan bakar mobil (solar)	40	Liter/trip	5.150	206.000	824.000
8	Pergantian oli mobil dan service	1	Per bulan	400.000	100.000	400.000
	Total Biaya Lain-lain				**2.497.250**	**9.989.000**

Total Biaya Variabel (I + II + III)	**50.192.250**	**200.769.000**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi bubuk kopi pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah sebesar Rp. 50.192.250,-/produksi, dikarenakan dalam 1 (satu) bulan industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco melakukan produksi sebanyak 4 kali, maka total biaya variabel yang dikeluarkan dalam 1 (satu) bulan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah sebesar Rp. 200.769.000,-. Adapun untuk biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco untuk menjalankan industrinya adalah biaya untuk membeli bahan baku grean bean kopi yaitu sebesar Rp. 36.000.000,-/produksi atau Rp. 144.000.000,-/bulan.

Biaya variabel berikutnya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp. 2.800.000,-/produksi atau Rp. 11. 200.000/bulan. Adapun untuk sistem pembayaran gaji pekerja diberikan per sekali produksi berdasarkan jenis pekerjaannya. Adapun selanjutnya biaya variabel lainnya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah biaya lain-lain yaitu sebesar Rp. 2.497.250,-/produksi atau Rp. 9.989.000,-/bulan. Biaya lain-lain umumnya dikeluarkan perbulan sekali seperti pembayaran tagihan listrik, pembelian plastik bungkusan, pergantian oli mesin dan mobil, serta biaya service mobil. Biaya lain-lain merupakan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco.

Adapun untuk total biaya variabel pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Total Biaya Variabel Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Indaco

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
I	**Biaya Bahan Baku Arabika**					
1	Grean bean kopi arabika	450	Kg	60.000	27.000.000	108.000.000
	Total Biaya Bahan Baku				**27.000.000**	**108.000.00**
II	**Biaya Bahan Baku Robusta**					
1	Grean bean kopi robusta	400	Kg	25.000	10.000.000	40.000.000
2	Jagung	800	Kg	4.500	3.600.000	14.400.000
3	Gula merah	150	Kg	9.000	1.350.000	5.400.000
4	Mentega	0.20	Kotak	30.000	30.000	120.000
	Total Biaya Bahan Baku				**14.980.000**	**59.920.000**

III	**Biaya Pekerja**					
1	Penyangraian (rosting)	2	Orang/produksi	500.000	1.000.000	4.000.000
2	Penggilingan	2	Orang/produksi	500.000	1.000.000	4.000.000
3	Pengisi dan packing	3	Orang/produksi	500.000	1.500.000	6.000.000
4	Sopir dan sales	2	Orang/trip	250.000	500.000	2.000.000
	Total Biaya Tenaga Kerja				**4.000.000**	**16.000.000**
IV	**Biaya Lain-lain**					
1	Listrik	1	Per bulan	2.000.000	500.000	2.000.000
2	Plastik ukuran 5 kg	30	Kg/bulan	10.000	75.000	300.000
3	Plastik ukuran 250 gram	1.000	Lembar/bulan	2.000	500.000	2.000.000
4	Oli mesin	3	Liter/bulan	40.000	30.000	120.000
5	Bahan bakar mesin (solar)	25	Liter/produksi	5.150	128.750	515.000
6	Bahan bakar mobil (bio solar)	30	Liter/trip	5.150	154.500	618.000
7	Pergantian oli mobil dan service	1	perbulan	400.000	100.000	400.000
	Total Biaya Lain-lain				**1.488.250**	**5.953.000**
	Total Biaya Variabel (I+II+III)				**47.468.250**	**189.873.000**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa produksi bubuk kopi pada UD. Indaco memproduksikan 2 jenis produk bubuk kopi yaitu bubuk kopi arabika dan bubuk kopi robusta. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh UD. Indaco dalam memproduksikan bubuk kopi Arabika hanya untuk membeli green been kopi adalah sebesar Rp. 27.000.000,-/produksi atau Rp. 108.000.000,-/. Hal ini dikarenakan dalam produksi bubuk kopi arabika tidak memerlukannya campuran dari bahan lainnya. Sementara itu untuk pengolahan bubuk kopi robusta total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Indaco untuk membeli bahan baku adalah sebesar Rp. 14.980.000,-/produksi atau Rp. 59.920.000,-/bulan.

Biaya variabel berikutnya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp. 4.000.000,-/produksi atau Rp. 16. 000.000/bulan. Adapun untuk sistem pembayaran gaji pekerja diberikan per bulan sekali berdasarkan jenis pekerjaannya. Adapun selanjutnya biaya variabel lainnya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah biaya lain-lain yaitu sebesar Rp. 1.488.250,-/produksi atau Rp. 5.953.000,-/bulan. Biaya lain-lain umumnya dikeluarkan perbulan sekali seperti pembayaran tagihan listrik, pembelian plastik bungkusan, pergantian oli mesin dan mobil, serta biaya service mobil.

Adapun total biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi bubuk kopi pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah sebesar Rp. 47.468.250,-/produksi, dikarenakan dalam 1 (satu) bulan industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco melakukan produksi bubuk kopi robusta sebanyak 4 kali per bulan, maka total biaya variabel yang dikeluarkan dalam 1 (satu) bulan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah sebesar Rp. 189.873.000,-.

b) Total Biaya Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco Dan UD. Indaco

Total biaya dari suatu industri merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya dari industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.5. Total Biaya Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco

No	Jenis Biaya	Total (Rp/Bulan)	Persentase
1	Biaya tetap	1.025.557	0.50
2	Biaya variabel	200.769.000	99.50
Total biaya		**201.794.557**	**100.00**

Sumber : Data Primer, (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah sebesar Rp. 201.794.557,-/bulan, dengan total biaya tetap sebesar Rp. 1.025.557,-/bulan dengan persentase 0.50% dan total biaya variabel sebesar Rp. 200.769.000,-/bulan dengan persentase 99.50% dari total biaya. Adapun untuk total biaya pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Total Biaya Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Indaco

No	Jenis Biaya	Total (Rp/Bulan)	Persentase
1	Biaya tetap	802.498	0.43
2	Biaya variabel	189.873.000	99.57
Total biaya		**190.675.498**	**100.00**

Sumber : Data Primer, (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah sebesar Rp. 190.675.498,-/bulan, dengan total biaya tetap sebesar Rp. 802.498,-/bulan dengan persentase 0.43% dan total biaya variabel sebesar Rp. 189.873.000,-/bulan dengan persentase 99.57% dari total biaya.

2. Total Penerimaan Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco dan UD. Indaco

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual. Adapun total

penerimaan (pendapatan kotor) pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.7. Total Penerimaan Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco

No	Jenis	Volume/ Produksi (Kg)	Volume/ ulan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Kasar B 5 Kg	1.250	5.000	28.000	140.000.000	55,45
2	Kasar E 4 Kg (100 gr)	750	3.000	17.500	52.500.000	20,79
3	Kasar 6 Kg (100 gr)	500	2.000	30.000	60.000.000	23,76
Penerimaan (Rp)					**252.500.000**	**100,00**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada satu kali periode produksi bubuk kopi robusta yang dihasilkan pada UD. Arasco menghasilkan sebanyak 1.250 kg jenis kasar B, 750 kg jenis kasar E, dan 500 kg jenis halus. Jika ditotalkan jumlah keseluruhan produk bubuk kopi yang dihasilkan per periode produksi yaitu sebesar 2.500 Kg. Sedangkan jumlah bahan baku yang digunakan sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.3 adalah sebesar 2.750 kg dengan rincian 1.500 green bean kopi kering, 650 biji kopi kering, 100 kg gula pasir, 500 kg gula merah dan campuran bahan lainnya. Ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara jumlah bahan baku dengan jumlah produk yang dihasilkan, hal ini dikarenakan didalam proses pengolahann bubuk kopi terjadi penyusutan bahan baku green bean kopi pada saat proses penyangraian. Adapun kegiatan produksi bubuk kopi UD. Arasco yang dilakukan per bulannya sebanyak 4 kali produksi, sehingga menghasilkan produk sebanyak 5.000 bungkus jenis kasar B dijual seharga Rp. 28.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 140.000.000,-/bulan, dengan persentase 55,45% dari total penerimaan. Selanjutnya 3.000 bungkus jenis kasar E dijual seharga Rp. 17.500,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 52.500.000,-/bulan, dengan persentase 20,79% dari total penerimaan. Kemudian 2.000 bungkus jenis halus dijual seharga Rp. 30.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 60.000.000,-/bulan, dengan persentase 23,76% dari total penerimaan. Adapun total keseluruhan penerimaan (pendapatan kotor) pada industri pengolahan kopi UD. Arasco dari 3 (tiga) jenis produk tersebut adalah sebesar Rp.252.500.000,-/bulan.Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.8. Total Penerimaan Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Indaco

No	Jenis	Volume/ Produksi (Kg)	Volume/ Bulan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/ Bulan)	Persentase (%)
1	Arabika kasar (1 Kg)	150	600	150.000	90.000.000	40,65

2	Arabika kasar (250 gr)	100	400	40.000	16.000.000	7,23
3	Arabika halus (250 gr)	100	400	45.000	18.000.000	8,13
4	Robusta super (250 gr)	200	800	18.000	14.400.000	6,50
5	Robusta halus (250 gr)	300	1.200	25.000	30.000.000	13,55
6	Robusta standar kasar (250 gr)	100	400	10.000	4.000.000	1,81
7	Robusta standar kasar (5 Kg)	250	1.000	40.000	40.000.000	18,07
8	Robusta standar halus (250 gr)	150	600	15.000	9.000.000	4,06
Total Penerimaan (Rp)					**221.400.000**	**100,00**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada satu kali periode produksi bubuk kopi yang dihasilkan pada UD. Indaco menghasilkan sebanyak 150 kg arabika kasar (1 kg), 100 kg arabika kasar (250 kg), 100 kg arabika halus, 200 kg robusta super, 300 kg robusta halus, 100 kg robusta standar kasar (250 gr), 250 kg robusta standar kasar (5 kg), dan 150 kg robusta standar halus. Jika ditotalkan jumlah keseluruhan produk bubuk kopi yang dihasilkan oleh UD. Indaco per produksi adalah 350 kg bubuk kopi arabika dan 1.000 kg bubuk kopi robusta. Sedangkan jumlah bahan baku yang digunakan sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.4 adalah sebesar 450 kg bahan baku arabika dan 1.350 kg bahan baku robusta dengan rincian 400 kg green bean kopi kering, 800 kg jagung, dan 150 kg gula merah dan campuran bahan lainnya. Ini juga menunjukkan perbedaan antara jumlah bahan baku dengan jumlah produk yang dihasilkan baik pada saat pengolahan bubuk kopi arabika maupun robusta, hal ini dikarenakan juga pada saat penyangraian terjadinya penyusutan bahan baku green kopi baik pada green kopi arabika maupun robusta. Adapun untuk kegiatan produksi bubuk kopi UD. Indaco yang juga dilakukan per bulannya sebanyak 4 kali sehingga menghasilkan produk sebanyak 600 bungkus arabika kasar (1kg) dijual seharga Rp. 150.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.90.000.000,-/bulan, dengan persentase 40,65% dari total penerimaan, dan 400 kg arabika kasar (250 gr) dijual dengan harga Rp. 40.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 16.000.000-/bulan, dengan persentase 7,23% dari total penerimaan. Selanjutnya 400 bungkus arabika halus (250 gr) dijual seharga Rp. 45.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 18.000.000,-/bulan, dengan persentase 8,13% dari total penerimaan. Kemudian 800 kg robusta super (250 gr) dijual seharga Rp. 18.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 14.400.000,-/bulan, dengan persentase 6,50% dari total penerimaan. Dan 1.200 kg robusta halus (250 gr) dijual seharga Rp. 25.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 30.000.000,-/bulan dengan persentase 13,55% dari total penerimaan.

Selanjutnya 400 kg robusta standar kasar (250 gr) dijual seharga Rp. 10.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 4.000.000,-/bulan dengan persentase 1,81% dari total penerimaan. Selanjutnya 1.000 kg robusta standar kasar (5 kg) dijual seharga Rp. 40.000,-/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 40.000.000,-/bulan dengan persentase 14,57% dari total penerimaan. Selanjutnya 600 bungkus robusta standar halus dijual seharga Rp. 15.000,-/gr, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 9.000.000 dengan persentase 4,06% dari total penerimaan. Adapun total keseluruhan penerimaan (pendapatan kotor) pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco dari 8 (delapan) jenis produk tersebut adalah sebesar Rp. 221.400.000,-/bulan.

3. Total Keuntungan Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco dan UD. Indaco

Keuntungan merupakan selisih pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco. Rincian keuntungan yang diperoleh pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Total keuntungan industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco

Uraian	Jumlah/bulan (Rp)
Total penerimaan	252.500.000
Total biaya	201.794.557
Keuntungan	**50.705.443**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco adalah sebesar Rp. 252.500.000,-/bulan. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 201.794.557,-/bulan. Jadi total keuntungan yang diperoleh usaha bubuk kopi UD. Arasco adalah sebesar Rp. 50.705.443,-/bulan.

Adapun total keuntungan industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10. Total keuntungan industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco

Uraian	Jumlah/bulan(Rp)
Total penerimaan	221.400.000
Total biaya	190.675.498
Keuntungan	**30.724.502**

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco adalah sebesar Rp. 221.400.000,-/bulan. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 190.675.498,-/bulan. Jadi total keuntungan yang diperoleh usaha bubuk kopi UD. Indaco adalah sebesar Rp. 30.724.502,-/bulan.

4. Analisis Kelayakan Usaha (B/C Ratio)

B/C ratio atau Benefit and Cost Ratio merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha. Benefit Cost Ratio (B/C) yaitu perbandingan antara keuntungan dan total biaya yang dikeluarkan. Adapun untuk mengetahui kelayakan usaha pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat dilihat sebagai berikut.

a) Analisis Kelayakan Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Arasco

$$B/C = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$= \frac{50.705.443}{201.794.557} = 0.25$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco sebesar 0.25 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 100 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 25, ini menjelaskan bahwa industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco menghasilkan keuntungan karena (B/C > 0) maka industri pengolahan layak dijalankan.

b) Analisis Kelayakan Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD. Indaco

$$B/C = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$= \frac{30.724.502}{190.675.498} = 0.16$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco sebesar 0.16 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 100 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 16, ini menjelaskan bahwa industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco menghasilkan keuntungan karena (B/C > 0) maka industri pengolahan layak dijalankan.

c) Analisis Kelayakan Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi Di Kabupaten Bireuen

Berdasarkan uji kelayakan yang telah dilakukan pada industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen yaitu pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat diketahui bahwa nilai B/C ratio pada kedua industri lebih besar dari pada nol (B/C > 0). Nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu sebesar 0.25sedangkan nilai B/C ratio pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco sebesar 0.16. ini menunjukkan bahwa kedua industri tersebut layak untuk dijalankan. Dengan demikian maka industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen yaitu pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan UD. Indaco dapat diketahui bahwa :

1. Pendapatan usaha yang diperoleh pada industri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco yaitu sebesar Rp. 50.705.443,-/bulan, sedangkan pendapatan usaha yang diperoleh oleh industri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco yaitu sebesar Rp. 30.724.502,-/bulan.
2. Dari perhitungan kelayakan usaha dapat disimpulkan pula bahwa industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen layak untuk dijalankan karena nilai B/C ratio pada kedua industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen lebih besar dari pada nol, yaitu sebesar 0,25 pada indutri pengolahan bubuk kopi UD. Arasco dan sebesar 0,16 pada indutri pengolahan bubuk kopi UD. Indaco.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi. Keempat. Yogyakarta: BPFE

Alamtani. 2014. Mengenal Jenis-Jenis Kopi Budidaya. Artikel Online, (http://www.alamtani.com/jenis-kopi.html, diakses 20 Desember 2020).

Assuari, Sofjan 2016, *Manajemen Operasi Produksi*, Rajawali Pers, Jakarta.

Azhary, I. 1986. Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Dalam Utomo, R.S. 2014. Kelayakan Industri Kopi Di Provinsi Kalimantan Barat, Volume 6 (halaman 205-212). *Jurnal Bina Praja, Kalimantan, Indonesia.*

Badan Pusat Statistik Tahun 2020.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Bireuen 2019.

Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2019.

Dwi, Martani dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Ermayanti, Dwi. 2011. *Harga Pokok Poduksi dan Harga Transfer*

Hans Kartikahadi dkk 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasisIFRS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafri, 2013, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Kesebelas,* Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.

Harrison, dkk.2012.*Akuntansi Keuangan IFRS Standard.*Jakarta : Erlangga

Haryanto, Budiman, 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press.Yogyakarta.

Mujiburrahmad (2018) "*Analisis Nilai Tambah Industri Pengolahan Bubuk Kopi UD Ayam Merak Di Desa Garot Cut Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie*". Agribisnis Unsyiah.

Muliawan, 2008. *Jasa unggul Manajemen Home Industri*. Yogyakarta: Banyu Media

Mulyadi, 2015. *Akutansi Biaya,* edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Nurul Fadzillah, 2020, *Strategi Dinas Koperasi UKM Dan Perdagangan Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan PerkembanganIndustri Kreatif Bagi UMKM*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PemerintahanProgram Studi Ilmu Administrasi Negara, Banda Aceh.

Prof. Dr. Sugiono, (2011). Metode Penelitian Pendidikan *(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D):* Alfabeta. Bandung.

Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta.* Penebar Swadaya, Jakarta, Indonesia.

Reswita (2016) "*Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Kopi BubukRobusta Di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi)*". Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Rini (2013) "*Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Bubuk Kopi Robusta pada PD. Hasan Mulia Di Desa Lamtimpeung Kabupaten Aceh Besar*". Agribisnis Unsyiah.

Saputra, E., 2008. *Kopi Harmoni,* Yogyakarta

Soemarso S.R, 2010, *Akuntansi : Suatu Pengantar , Cetakan Keempat*, Jakarta : Salemba Empat.

Sodikin dan Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Sujarweni, V. Wiratna, 2015. *Akutansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syamsuddin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta.